

Bangunan baru menawarkan kesempatan baru

drs Pauline K.M. van Roosmalen*

Warga Bandung lagi-lagi terperanjat, marah dan frustrasi atas rencana pembangunan sebuah mega-struktur. Biang keladinya adalah gedung 'WJCCH' yang dirancang sebagai kombinasi sebuah pusat konvensi, hotel, mal perbelanjaan seperti biasanya dan gedung bertingkat untuk parkir kendaraan. Bangunannya akan didirikan dalam posisi diagonal terhadap Gedung Sate. Berbagai argumen yang menentang proyek tersebut diajukan dan sebagian besar di antaranya terpusat ke peraturan yang dilanggar, juga konsekuensinya terhadap lingkungan yang sudah ada. Meskipun argumen-argumen tersebut amat relevan, Penulis akan mengarahkan pembicaraan mengenai kasus tersebut ke aspek lain. Berhubung sulit diyakini bahwa proyek tersebut akan dibatalkan, Penulis berpendapat bahwa besaran proyek dan dimensi perancangannya perlu juga mendapat perhatian untuk memperoleh penilaian yang berimbang.

Penulis tidak berkeberatan sama sekali terhadap besarnya wujud bangunan gedung tersebut asalkan berupa sebuah karya arsitektur yang baik dan peka terhadap konteksnya. Namun rancangan bangunan gedung tersebut, sebagaimana dipublikasikan di *Harian Pikiran Rakyat* (31-3-2006) ternyata tidak menjanjikan hal tersebut. Dari gambar-gambar yang tersaji terlihat bahwa perancangan bangunan gedung tersebut tidak memenuhi kriteria arsitektural maupun tata kota. Perancangannya murahan, mengikuti selera para Pengembang di Bandung sehingga dengan demikian benar-benar merupakan benda aneh di tengah canggihnya tata kota dan rancang-bangun yang pada awalnya diperuntukkan bagi kawasan ini yang merupakan bagian khusus kota Bandung.

90 tahun yang lalu Hindia Belanda tengah diselimuti harapan yang tinggi mengenai masa depannya. Gubernur Jendral J.P. count van Limburg Stirum mengusulkan agar semua kementerian dipindahkan dari Batavia ke Bandung. Keputusan tersebut akan mengubah kota Bandung dari kota pedesaan yang sunyi menjadi pusat administratif Pemerintahan Kolonial. Untuk memwadahi semua kementerian tersebut, juga sejumlah kelembagaan lain yang ambisius seperti Politeknik (*Technische Hoogeschool*, sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung) dan Institut Pasteur, biro arsitektur *Algemeen Ingenieurs en Architectenbureau* (AIA) merancang sebuah penataan monumental di sebelah Utara jalur rel kereta api. Ke arah Utara dari gedung utama, yaitu Kementerian Infrastruktur dan Komunikasi (sekarang disebut 'Gedung Sate'), biro AIA merancang sebuah *avenue* panjang dan lebar diapit susunan bangunan gedung yang dirancang dengan baik dan lugas untuk kementerian-kementerian lainnya sementara *avenue* itu sendiri akan menghubungkan gedung Kementerian Infrastruktur dan Komunikasi tersebut secara visual ke Gunung Tangkuban Perahu.

Tak lama setelah tata-letak dan rancangannya disetujui, unit perusahaan pengembang milik Pemerintah Kota mulai membebaskan lahan di kawasan terkait dari hak milik pribadi, mematangkannya bagi persiapan pembangunan dan secara skematik menjualnya kembali dalam bentuk kavling siap-bangun. Namun kegiatan di kota Bandung tersebut ternyata tidak membuahkan keuntungan yang berarti sebab tak lama setelah bangunan-bangunan gedung pertama selesai didirikan (Gedung Sate, ITB), Pemerintah Pusat di Batavia membatalkan relokasi kementerian-kementerian. Akibatnya, selain mengalami defisit keuangan Pemerintah Kota Bandung juga memiliki penataan kota yang tak terselesaikan. Upaya membujuk Pemerintah Pusat untuk melanjutkan rencana relokasi kementerian-kementerian juga tidak berhasil meskipun revisi penataan dan perancangan bangunan-bangunan gedungnya yang dilakukan pada tahun 1928 dan 1938 sudah jauh lebih disederhanakan ketimbang semula. Akibat berikutnya, *avenue* Utara Gedung Sate menjadi semacam area non-descriptif sampai tahun 1990-an meskipun Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat sudah memperlihatkan minat untuk menyelesaikan poros Utara Gedung Sate tersebut. Maka itu di lokasi tempat yang direncanakan untuk bangunan gedung Pusat Pemerintahan

didirikanlah Monumen Perjuangan pada tahun 1995. Sebelumnya, di awal tahun '90-an, didirikan bangunan gedung PT. Telkom di lokasi yang pada tahun 1935 direncanakan untuk Kementerian Dalam Negeri. Meskipun kedua bangunan gedung baru tersebut tidak sepenuhnya merupakan karya arsitektur berkualitas, kehadirannya di tapak masing-masing sudah memberi skala yang seharusnya terdapat di situ sejak awal.

Dengan mempertimbangkan sejarah dan perkembangan di kawasan ini maka pembangunan sebuah bangunan gedung dalam posisi diagonal terhadap Gedung Sate dapat dinilai sebagai tindakan yang tepat karena menyempurnakan poros utama kawasan tersebut. Sebab itu keberatan Penulis terhadap keberadaan bangunan gedung 'WJCCH' bukan terletak di penempatannya melainkan perancangannya yang bergaya Lego-Land karena selain tidak peka terhadap lingkungan di sekitarnya, bangunan gedung tersebut juga terlalu besar, tidak dibuat dengan proporsi yang baik dan terinci serta dipenuhi tampilan yang tidak benar-benar diperlukan seperti *cupola* dan *turrets*. Dengan pemberian warna-warni yang sudah pasti primer atau pastel, kompleks ini hanya akan merupakan salah satu contoh berikutnya dari bangunan-bangunan gedung sejenis yang ditemui di seluruh Indonesia manakala kendali pembangunan dipegang para Pengembang.

Mengapa terus-menerus mendirikan mal perbelanjaan - belum cukupkah itu? Mengapa bukan bangunan-bangunan gedung yang '*chic*' dan berkkelas - atau yang berarsitektur kontemporer, yang mencerminkan kekiniannya sendiri? Ini Bandung pada tahun 2006, bung!, bukan Lunaparc suatu negara antah-berantah pada tahun yang tak diketahui dengan pasti.

Bangunan gedung yang baik adalah yang dirancang dengan baik pula dan perancangan yang baik itu hanya dapat dihasilkan apabila para perancangannya (arsitek) memahami sepenuhnya apa yang diperlukan untuk menghasilkan sebuah bangunan gedung yang baik. Mendirikan sebuah fasilitas konferensi berikut hotel dalam kesatuan rancangan di tapak terkait pasti lebih baik karena akan menghadirkan sosok yang megah dan anggun sementara dengan rancangan arsitekturalnya yang bernilai, yaitu yang mempertimbangkan semua aspek seperti fungsi, konteks, skala, bahan dan seterusnya, fasilitas tersebut akan hadir sebagai pengganti yang tepat atas bangunan-bangunan gedung kementerian yang akhirnya tidak pernah terbangun di situ; tanpa sedikitpun kehilangan kewibawaannya. Selain itu, fasilitas tersebut juga akan menjadi penghias nan cantik dari Gedung Sate. Banyak pilihan yang tersedia untuk melakukan itu dan yang sudah nyata di depanmata adalah meminta Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) untuk menyelenggarakan sayembara gagasan. Pilihan lain adalah mengundang para arsitek dengan reputasi internasional untuk mengemukakan gagasan dan rancangannya. Hasilnya barangkali akan sangat mencengangkan. Lihatlah kota Bilbao di Spanyol. Sebelum arsitek Frank O. Gehry merancang gedung Museum Guggenheim jarang terdengar orang membicarakan kota tersebut. Kini mereka yang berminat pada kebudayaan bukan saja mengetahui keberadaan dan rancangan bangunan gedung tersebut namun juga ingin mengetahui dan mengunjungi kota Bilbao bersama dengan jutaan orang lainnya.

Kota Bandung beruntung karena sebetulnya tidak perlu meratakan bangunan gedung lama untuk penyediaan lahan bagi bangunan gedung baru seperti yang dilakukan dewasa ini. Dengan cara seperti itu bangunan-bangunan baru di kota Bandung masa depan tidak akan berbeda jauh dari sedemikian banyaknya proyek komersial dan perumahan yang telah didirikan selama 20 tahun terakhir, yaitu menggerogoti ruang yang sudah ada sebelumnya dengan perancangan yang secara arsitektural amat menikam keberadaan ruang tersebut. Seburuk-buruknya konstruksi bangunan gedung yang kini menempati lokasi Kementerian Kehakiman, kehadirannya di situ tidak merusak tata kota dan bahkan membuka peluang emas asalkan pihak pemberi tugas dan perancangannya memiliki keberanian dan pandangan jauh ke depan untuk melakukan terobosan estetika, sebagaimana dilakukan di era sebelumnya. Tanpa visi tersebut bangunan-bangunan gedung yang akan berada di situ

hanya menambah karat kerusakan wajah kota Bandung. Sekarang saja sudah tibak banyak yang tersisa dari kecanggihan dan keelokan arsitektur serta tata kota yang menjadi citra dan karakter Bandung 80 tahun yang lalu. Dari kaca mata arsitektur, Bandung di tahun 2006 sudah hampir bangkrut sehingga pembangunan gedung dengan penanganan arsitektural yang baik, yaitu yang menaruh perhatian terhadap kesejarahan lokasi dan status tapaknya yang bergengsi, dapat menjadi titik-tolah untuk membalikkan penurunan kualitas wajah kota tadi. Bila dilakukan dengan benar, pembangunan dengan pendekatan seperti di atas bahkan akan menghasilkan *tengeran* baru yang kontemporer di Bandung. Belum terlambat, namun *it's one minute to twelve*. Jauh langkah yang harus dilakukan!

Ilustrasi

1. Gambar perspektif pemandangan sebagian poros Pusat Administratif ke arah Utara gedung Kementerian Infrastruktur & Komunikasi atau "Gedung Sate", (1917)

Sumber: *Ir R.W. Heringa, Bloemendaal (the Netherlands)*

2. Rancangan gedung Kementerian Infrastruktur & Komunikasi (Gedung Sate) dan 2 kementerian lainnya yang berdekatan, (1917)

Sumber: *Ir R.W. Heringa, Bloemendaal (the Netherlands)*

3. Revisi tata-letak gedung Kementerian Infrastruktur & Komunikasi (Gedung Sate) dan 2 kementerian lainnya yang berdekatan, (1938)

Sumber: *Netherlands Architecture Institute, Rotterdam (the Netherlands)*

4. Denah lantai dasar gedung Kementerian Kehakiman, (1938)

Sumber: *Netherlands Architecture Institute, Rotterdam (the Netherlands)*

5. Rancangan WJCCH (2006)

Sumber: *Harian Pikiran Rakyat, Bandung (21-03-2006)*

Terjemahan: Budi A. Sukada, Jakarta

*Kandidat PhD. di *Delft University of Technology, the Netherlands*

Indonesia Design 15 (2006), 86-87